

## ANTARA LAKI-LAKI DAN TARI SEBATAS PANGGUNG SENI: STEREOTIP TERHADAP LAKI-LAKI SEBAGAI PENARI

Ita Lusia<sup>1\*</sup>, Danil Ikmal Wafa<sup>2</sup>, Prayuda<sup>3</sup> Dahniar Th. Musa<sup>4</sup>, Annisa Rizqa Alamri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Antropologi Sosial/Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

<sup>5</sup> Pembangunan Sosial/Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

\* e-mail: [e1121201001@student.untan.ac.id](mailto:e1121201001@student.untan.ac.id)

### ABSTRAK

Tulisan ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini membahas tentang fenomena laki-laki penari yang mendapat stereotip negatif dari masyarakat, terdapat pandangan bahwa laki-laki penari berarti melambai. Fenomena dalam penelitian ini dibedah menggunakan teori kepribadian status Ralph Linton untuk menganalisis mengenai peran laki-laki dalam panggung seni tari. Pada penelitian ini memperlihatkan sebagian laki-laki kehilangan kepercayaan diri untuk mengasah bakat tari yang dimiliki karena mendapat stigma negatif. Masyarakat berpandangan bahwa tarian merupakan kebudayaan yang melekat pada diri perempuan, ketika laki-laki yang melakukannya maka akan dinilai sebagai seorang yang tidak maskulin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghilangkan stigma negatif terhadap laki-laki penari, dan dengan adanya tulisan ini diharapkan memberikan peluang bagi laki-laki agar lebih percaya diri mengembangkan bakat tari untuk pelestarian budaya. Hadirnya tulisan ini berupaya menjadi dukungan kepada para penari laki-laki agar tidak luntur kecintaannya terhadap tarian akibat stereotip masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih merambah luasnya stereotip negatif tentang penari laki-laki.

**Kata Kunci:** Stereotip, Gender, Feminism, Seni Tari, Melambai

### ABSTRACT

*This paper is a research with qualitative methods through a phenomenological approach. This qualitative research was conducted in Pontianak, West Kalimantan which discussed the phenomenon of male dancers who received negative stereotypes from society, there is a view that male dancers mean waving. The phenomenon in this study was dissected using Ralph Linton's personal status to analyze the role of men in the dance stage. This study shows that some men lose the confidence to hone their dance talents because they get a negative stigma. Society views that dance is a culture inherent in women, because the ethics of men who do it will be judged as someone who is not masculine. The goal of this study is to eliminate the negative stigma against male dancers, and this paper is expected to provide opportunities for men to be more confident in developing dance talents for cultural preservation. The presence of this article seeks to be a support for male dancers so that their love for dance does not fade due to the stereotype of society. The results of this study show that there is still a wide range of negative stereotypes about male dancers.*

**Keywords:** Stereotypes, Gender, Feminism, Dance, Waving

## I. PENDAHULUAN

Secara biologis peran menjadi laki-laki ataupun perempuan tidak dapat digantikan, tetapi secara sosial peran laki-laki ataupun perempuan dapat dilakukan secara fleksibel. Wandu, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender*” mengungkapkan bahwa peran gender antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan sesuai tanggungjawab yang disepakati didalam kehidupan sosial. Manusia merupakan aktor disetiap panggung kehidupan, peran yang dimainkan terjadi baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Proses menjalankan peran tidak luput dari penilaian yang dibuat oleh sekumpulan manusia lain yang menyaksikan baik itu dari jarak dekat maupun jarak jauh. Kemajuan teknologi untuk mengakses sosial media, sering kali terjadi kekeliruan dalam menilai orang lain, apalagi kehidupan para seniman yang memerankan banyak karakter membuat salah paham orang-orang disekelilingnya (Guanabara et al., 2021). Padahal para aktor hanya memainkan perannya didepan layar, namun tidak jarang akan ada asumsi-asumsi yang mengaitkan kehidupan nyata dengan peran yang dimainkan.

Seta Lingga Wisnu, (2017) mengungkapkan bahwa dalam memainkan peran dalam ajang cosplay di Semarang pemeran tokoh justru berlainan jenis kelamin dilakukan dengan totalitas, saat selesai acara para pemain kembali pada jati diri mereka yang sesungguhnya. Penelitian yang berjudul “*Ekspresi Gender Dalam Cosplay (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Cosplayer Yang Melakukan Crossdress Pada Komunitas Jaico Semarang)*” tersebut berupaya menunjukkan bahwa peran dipanggung sebatas ekspresi yang ditampilkan sesuai karakter yang

dimainkan, totalitasnya para penari merupakan bentuk menjalankan peran secara profesional.

Masyarakat seringkali memberikan klasifikasi peran mana yang harus dilakukan laki-laki dan peran mana yang harus dilakukan perempuan. Seni merupakan dunia yang siapapun akan masuk baik itu sebagai seniman maupun penikmat karya, namun berbeda dengan dunia seni tari. Aprian dkk, (2022) mengungkapkan bahwa adanya diskriminasi gender dalam dunia tari, fenomena ini terjadi pada masyarakat Banyumas. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Fenomena Diskriminasi Gender Pada Penari Lengger Lanang*” peristiwa ini menunjukkan bahwa laki-laki berprofesi sebagai penari dimata masyarakat memiliki nilai negatif. Tarian yang dilakukan laki-laki tidak selalu feminim dalam gerakannya, terlihat dalam pertunjukan tari sikambang yang diperankan oleh dua laki-laki yang cosplay jadi perempuan (Nurhidayati Nurhidayati & Adriana Gusti, 2022). Tarian ini dilakukan saat upacara pernikahan, gerakan dalam tarian dilakukan oleh laki-laki dengan gerakan yang tetap maskulin meskipun kostum yang digunakan feminim, selain itu pesertanya merupakan orang dewasa yang berusia 50an keatas. Para penarinya sudah memiliki istri dan anak bahkan cucu, selesai pertunjukan penari akan kembali menjadi laki-laki sesuai kodrat.

Seni tari mengandung nilai secara simbolik dalam setiap budaya tertentu, baik secara tersirat maupun tersurat berupaya mempresentasikan nilai-nilai budaya. Tidak selalu cerita yang disampaikan dapat dimainkan oleh perempuan dalam pementasaannya, tapi justru memerlukan laki-laki dalam memerankannya, misalnya seperti tari serampang dua belas, tari payung dan lain-

lain (Rachman, 2022). Stigma buruk yang dilontarkan atas penari laki-laki dapat memberikan dampak buruk memataikan karakter penari laki-laki dalam kesenian tari, hal ini menjadikan minat menari pada laki-laki akan berkurang karena dipatahkannya kepercayaan diri tersebut melalui berbagai stigma negatif. Susanti, (2022) melalui tulisannya mengungkapkan bahwa menjadi penari *Langger* Banyumas terdapat banyak persyaratannya dan hanya orang tertentu yang dapat menjadi bagian dalam tarian tersebut. Tulisan yang berjudul “*Mengulik Tuntas Syarat Menjadi Penari Lengger Banyumas*” mengungkapkan ketotalitasan para Laki-laki dalam memainkan peran dimana tarian ini merupakan peleburan maskulin dan feminisme dalam satu tubuh.

Berangkat dari penelitian Wahyudi, (2020) yang berjudul “*Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya*” yang berisikan bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam tarian yang berada dalam kendali nilai dan budaya lokal. Djoeffan, (2001) dalam tulisannya yang berjudul “*Gerakan Feminisme di Indonesia Jurnal Mimbar*” mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak memilih suatu pekerjaan yang relatif, melainkan terjadi secara mengalir laki-laki bisa menyukai pekerjaan lembut, seperti laki-laki Bali yang menyukai kesenian dan tarian, demikian sebaliknya perempuan dapat melakukan pekerjaan yang berat, yaitu kuli bangunan. Adi Asa, (2012) menerangkan bagaimana suatu tarian justru menarik setelah melibatkan perempuan, padahal tarian kuda lumping sebelumnya merupakan tarian yang diperankan oleh sosok laki-laki dengan adegan brutal. Indrajaya, L., Junaedi, F., & Rinasari Kusuma, (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan definisi maskulinitas yang berbeda dengan budaya kulit putih, sehingga

para anggota *boy band* K-Pop dianggap tidak maskulinitas karena tarian dan riasan yang digunakan oleh laki-laki dalam anggota K-Pop tersebut. Pontianak merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kalbar yang memiliki tarian kebudayaan yang didalamnya terdapat laki-laki yang turut ambil peran sebagai kelompok yang menuangkan kreativitasnya. Prima, (2019) melalui tulisannya yang berjudul “*Stigma Penari Laki-laki di Pontianak, Dirisak hingga Dianggap Menyimpang*” mengungkapkan bahwa pada ajang peringatan hari tari sedunia tahun 2019 di Pontianak dibubarkan oleh oknum yang menganggap bahwa para penari laki-laki merupakan perkumpulan LGBT dan banyak lontaran lainnya yang kurang etis, alhasil pertunjukan dibubarkan tidak sesuai dengan agenda yang dirancang.

Dengan adanya sudut pandang negatif terhadap penari laki-laki yang berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan diri bahkan trauma bagi para penari laki-laki. Melalui fenomena yang terjadi terhadap laki-laki penari penulis tertarik untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kekerasan verbal yang penari laki-laki terima, dengan adanya tulisan ini berupaya menjadi jalan untuk mengeluarkan Stereotip bahwa menjadi laki-laki penari berarti menyimpang. Kehadiran tulisan ini merupakan bentuk dukungan agar laki-laki tetap melakukan tarian dengan kecintaan terhadap budaya, penelitian ini dilakukan di Pontianak, Kalimantan Barat sebagai bagian dari kajian sosial budaya.

## II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif, penerapan metode kualitatif merupakan suatu teknik untuk menghasilkan data dengan cara peneliti berpartisipasi secara langsung melihat kondisi masyarakat yang

diteliti terkait fenomena stereotip tari yang ada di Pontianak, Kalbar. Peneliti melewati serangkaian proses mulai dari menyiapkan desain penelitian, setelah itu menentukan lokasi penelitian, menentukan informan, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung seperti dokumentasi dan wawancara (Darmalaksana, 2020). Peneliti melakukan langkah pertama pengambilan data dengan melakukan observasi pada masyarakat kota Pontianak, untuk memastikan bahwa adanya para pemuda yang menari ditengah stigma negatif yang diterima baik secara lisan maupun tulisan, yang diterima oleh para penari. Peneliti selanjutnya bertemu informan kunci yang menempuh Pendidikan Seni Tari yang mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan beberapa informan lainnya yang menjadi partisipan dalam penelitian.

Pengambilan data penelitian menggunakan purposive sampling, para informan akan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan yang diangkat (Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, 2016). Adapun pemilihan tersebut dengan indikator sebagai berikut:

1. Laki-laki yang berdomisili di Pontianak, Kalimantan Barat
2. Memiliki pengalaman menari minimal 5 tahun
3. Pernah mengalami gejolak dalam tarian, dengan stigma negatif yang dilontarkan baik lisan maupun tulisan.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat secara *natural setting* segala peristiwa lapangan dan menekankan pada persepsi dan pengalaman partisipan serta cara mereka memaknai kehidupan (Creswell, 2013). Pada pendekatan ini peneliti menyaksikan aktivitas para penari diatas panggung dan diluar panggung dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan

sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Danandjaja, (2017) untuk mengambil data pada kajian antropologi psikologi maka peneliti melakukan pengamatan informal dan terlibat (*participant observation*), dalam keadaan ini secara alami antara peneliti dan informan akan timbul rasa percaya atau *rapport*. Kemudian peneliti menerapkannya dengan mengamati aktivitas penari di panggung seni dan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memperoleh kepercayaan dengan terbukanya para informan saat wawancara tanpa keraguan atau kecurigaan. Terjadinya hubungan saling percaya antara informan dan peneliti memudahkan untuk menjalankan langkah-langkah selanjutnya untuk mengetahui secara mendalam kehidupan para penari sehingga menghasilkan analisa yang sesuai kondisi sebenarnya para penari.

Peneliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologi maka pada keadaan ini peneliti memiliki kesadaran penuh atas keadaan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Pontianak, kebudayaan adalah milik masyarakat sebagai pelaku budaya yang memahami segala nilai yang tumbuh ditengah kehidupan masyarakat itu sendiri (Tylor, 1871). Manusia yang bersifat kompleks bukan hal yang tidak memungkinkan adanya perubahan nilai dalam kebudayaan. Terlihat tarian yang dahulu tidak boleh dilakukan perempuan karena dianggap memamerkan lekuk tubuh kini justru menjadi sesuatu yang melekat pada perempuan, zaman sekarang laki-laki yang melakukannya akan mendapat respons yang aneh dimata masyarakat. Padahal sebelumnya laki-laki merupakan pelaku dalam kebudayaan tari.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Penari Laki-laki Pontianak

Adaptasi terhadap lingkungan alam semesta menjadikan manusia menciptakan berbagai ide-ide untuk menjalankan kehidupan, ide tersebut diwujudkan melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara konsisten. Koenjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan yang ada merupakan rasa dan karsa manusia yang menjadi miliki bersama dengan proses belajar (Koentjaraningrat, 2016). Tari merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang memerlukan proses belajar, tari merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ditempatkan dalam 7 unsur kebudayaan, yaitu unsur kesenian, setiap wilayah di Indonesia mempunyai kesenian, tari merupakan salah satu kesenian yang menjadi ciri khas suatu wilayah.

Manusia memiliki berbagai bidang kehidupan yang pemenuhannya memerlukan kreativitas tinggi. Seni tari memerlukan kelenturan postur tubuh dalam memainkan irama musik. Seni tari telah merambah seluruh wilayah Nusantara dengan beragam histori dan karakter masing-masing daerah. Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki seni tari khas, salah satunya adalah tari Jepin yang berkembang pada masyarakat Melayu, dimana tarian ini dilakukan oleh kaum laki-laki, dimana zaman dahulu kaum wanita tidak diperbolehkan menari karena akan memperlihatkan lekuk tubuhnya (Karina Augustine, Ismunandar Ismunandar, (2018). Berbeda dengan zaman sekarang, menjadi penari dimata masyarakat haruslah perempuan dengan dalil bahwa gerakan tarian adalah irama lembut yang dimiliki oleh perempuan. Wahyudi, (2020) mengungkapkan bahwa adanya stigma bahwa penari identik dengan perempuan, padahal menari sebagai perempuan ataupun sebagai

laki-laki memiliki khas yang berbeda. Tidak semua penari itu harus perempuan, karena tarian merupakan simbol budaya, dan sebagai simbol budaya tentu ada peran laki-laki didalamnya.

Menekuni sebuah seni tari di Pontianak merupakan sebuah tantangan, masyarakat dengan pandangan bahwa maskulinitas adalah segala tindakan dan gerakan yang tegas, sementara itu menjadi penari merupakan penyesuaian irama, berupaya mengungkapkan cerita dibalik gerak dan bahasa tubuh yang ditentukan sesuai kebutuhan pesan yang ingin disampaikan. Nadra Akbar Manalu, (2022) melalui tulisannya yang berjudul "*Tari Seudati Inong Sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender Di Kabupaten Aceh Besar*" menampilkan bagaimana laki-laki menari tetap pada posisi sebagai laki-laki sekalipun terdapat gerakan lembut, menjadi penari berarti memiliki kesiapan menampilkan berbagai jenis gerakan.

*"Kita harus profesional dengan gerakan yang diminta sesuai konteks, dimana saya menari dengan membawakan tarian dari berbagai etnis bisa Melayu,Dayak, ataupun tarian lainnya. Saya pernah menari di Mempawah, sebelumnya saya dan rekan mempersiapkan tarian multi etnis, namun pihak Dinas Kebudayaan Mempawah menginginkan ditampilkannya tarian murni khas mempawah, jadi kami pun menampilkan sesuai kebutuhan permintaan masyarakat setempat. Masyarakat Mempawah yang notabene mayoritas etnis Melayu saat itu ingin menyaksikan tarian yang seutuhnya unsur budaya Melayu"* (Wawancara dengan Informan AP, Maret 2023).

Informan AP mengungkapkan bagaimana dirinya menjalankan perannya sebagai penari dengan berbagai konsekuensi, salah satunya harus siap sewaktu-waktu ada hal yang terjadi

diluar rencana. Hal tersebut terlihat bagaimana saat dirinya menari pada festival budaya di Mempawah, AP harus merombak tariannya yang semula tarian multi etnis menjadi tarian yang berfokus pada etnis Melayu. AP mengungkapkan bagaimana seni tari yang dijalankannya selama ini sebagai sebuah totalitas panggung, sehingga menjadi penari memerlukan tuntutan sungguh yang benar-benar lahir dari panggilan dalam diri untuk menjalankannya.

### 3.2 Ruang Pengembangan Bakat Tari Bagi Kaum Laki-laki

Ruang sempit dalam dunia tari yang diduduki oleh posisi laki-laki merupakan suatu bias gender. Kondisi bias gender merupakan ketidakporposionalnya persepsi dan pandangan yang akhirnya meminggirkan salah satu jenis kelamin (Keppii Sukesi, 2021). Terdapat bias gender dalam seni tari, dimana perempuan memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri mereka dalam tarian, sementara itu laki-laki dikesampingkan seolah bakat menari hanya terdapat pada perempuan. Sofyan, (2012) mengungkapkan bahwa seni tari condong pada kaum perempuan sementara itu laki-laki tidak begitu diperhatikan bakat menarinya, hal ini dipengaruhi oleh konsep maskulinitas yang ada pada pemikiran masyarakat.

*“Menari itu ada jenisnya, ada tarian yang memang untuk diperankan laki-laki dan tarian yang memang untuk diperankan oleh perempuan. Namun masyarakat mengidentifikasi tari menjadi hal yang dilakukan perempuan sehingga laki-laki tidak diberi kesempatan yang baik untuk mengasah bakat seni tari yang dimiliki” (Wawancara dengan Informan AP, Maret 2023).*

*“Terdapat banyak reaksi ketika orang-orang melihat pementasan tari saya, namun ketika ada stigma tentang penari laki-laki gemulai saya kurang setuju, karena saat saya menari pelatih sanggarnya seorang laki-laki yang tegas, dan ketika kami menari dengan gerakan lembut kami melakukan gerakan lembut itu sebagai sosok laki-laki lembut bukan laki-laki yang menyimpang” (Wawancara dengan Informan GA, Maret 2023).*

Hasil wawancara Bersama AP dan GA, peneliti menemukan bahwa adanya diskriminasi terhadap penari laki-laki. AP menjelaskan bahwa sudut pandang masyarakat yang memojokkan kaum laki-laki dalam tarian menjadikan semakin sedikitnya peluang laki-laki untuk menuangkan bakat menari. Informan GA menegaskan bahwa menjadi penari hanyalah tentang penyesuaian irama dan gerakan yang sesuai tema nilai yang diangkat, bukan suatu tindakan yang nantinya menghilangkan kemaskulinitasan seseorang.

**Gambar 3.1** Tari Nyambut Mantu



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar diatas merupakan tarian adat Dayak Seberuang, tarian yang dikenal dengan nama tari *Nyambut Mantu* tersebut dilaksanakan dalam rangka menyambut menantu saat acara nikah adat dalam masyarakat Dayak Seberuang. Tarian ini

dilakukan oleh CP bersama rekan timnya saat pelaksanaan nikah adat di Desa Sungai Segak, Sekadau, Kalbar.

### 3.3 Menjalankan Peran Seni Tari

Menari dalam gerakannya menampilkan ekspresi melalui bahasa tubuh, yaitu gerakan tangan, kaki ataupun anggota tubuh lainnya hingga ekspresi wajah. Keberhasilan suatu pertunjukan dimana tercapaiannya ketotalitasan dalam memerankan berbagai gerakan. Ilam Anugrah, Trianti Nugraheni, (2021) melalui tulisannya yang berjudul “Konstruksi Laki-laki Sunda Dalam Tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira” merepresentasikan nilai-nilai budaya Sunda dimana penarinya laki-laki namun gerakannya sama dengan gerakan perempuan bedanya hanya ada penambahan volume. Laki-laki dan perempuan dalam menari memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pesan melalui simbol-simbol. Maka dari itu laki-laki dalam hal ini berupaya memperagakan sebaik mungkin suatu gerakan sekalipun itu harus terlihat feminim.

*“Saat berada di Panggung seni kita betul-betul menari dengan tuntutan kelenturan, tapi diluar panggung kita ya tetap seperti biasanya. Memang tidak dapat dipungkiri akan adanya stigma-stigma yang buruk, namun kembali lagi kediri kita bahwa tujuan kita menari untuk menungkan ekspresi budaya dengan kemampuan dan bakat yang kita miliki” (Wawancara dengan Informan AP, Maret 2023).*

Menari ditengah paradigma yang buruk terhadap laki-laki penari bukanlah hal mudah, AP mengungkapkan bagaimana dirinya berusaha teguh mempertahankan diri sebagai penari karena dirinya memiliki niat dan tujuan yang tulus, yaitu untuk melestarikan budaya bukan aktivitas ajang penyimpangan. Tidak

dapat dibantah bahwa lontaran berbagai kalimat kurang menyenangkan tentu ada, namun AP selalu mengembalikan segalanya pada keyakinan niat.

**Gambar 3.2** Drama tari *Dayang Putung Putri Junjung Buih* dari Tanah Kayong



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar diatas merupakan pertunjukan drama tari yang dilakukan oleh AP pada Tahun 2019 lalu. Tarian ini menceritakan tentang seorang gadis bernama *Dayang Putung* yang berasal dari tanah Kayong. Keberhasilan para penari laki-laki dalam mementaskan tariannya dapat menimbulkan tanya tentang kepribadian penari terkait gerakan yang dilakukan. Terlebih ketika kelenturan yang dimiliki dipanggung, karena tari yang ada pada pemikiran masyarakat dilakukan oleh perempuan sehingga ketika itu diperankan oleh laki-laki menimbulkan berbagai tanggapan baik itu secara apresiasi maupun kecaman.

*“Dengan adanya pandangan serta komentar yang sensitif kadang membuat saya minder dan menjadi tidak percaya diri tentang hobi menari saya, padahal saya menari karena kecintaan saya terhadap hal-hal yang berbau tradisi budaya” (Wawancara dengan Informan JK, Maret 2023).*

Masyarakat mendefinisikan maskulinitas sebagai laki-laki yang gagah dan memiliki

hobi dibidang olahraga, hal tersebut menjadikan JK selaku seorang yang mencintai seni tari dipandang tidak maskulin. Karena sudut pandang yang menganggap bahwa laki-laki penari berarti melambai membuat JK seringkali tidak percaya diri untuk secara terang-terangan menyatakan hobinya sebagai penari. Masuk seni tari karena kecintaan terhadap hal-hal berbau budaya harus terbungkam karena stereotif negatif yang diberikan oleh lingkungan masyarakat.

### 3.4 Pelaku Budaya Tanpa Batas Gender

Masyarakat seringkali menempelkan suatu cap, ataupun label terhadap individu ataupun kelompok berbasis gender, hal ini jelas merugikan pihak yang mendapat stereotip buruk tersebut Abu Sofyan, (2012). Perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara fisik terlihat pada jenis kelamin, sementara gender merupakan kultur yang diperoleh dari konstruksi sosial. Hadirnya stereotip gender terhadap suatu pekerjaan tertentu mematahkan kesetaraan gender dan membuat bias gender semakin merambah luas. Tarian merupakan bidang kesenian yang terkena dampak dari bias gender bahkan sudut pandang para tenaga didik seperti guru kesenian pun mengalami kekeliruan Abu Sofyan, (2012). Dalam penelitiannya menghasilkan analisis sebagian besar guru kesenian adalah perempuan, dan prioritas tari diperuntukan untuk kaum perempuan dan akhirnya mengkesampingkan kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan kondisi bias gender tidak hanya terjadi oleh masyarakat kaum awam biasa saja, ternyata juga terjadi pada kalangan akademisi.

*“Menari merupakan kemampuan ataupun bakat, tarian tidak ditakdirkan hanya untuk perempuan, karena dikehidupan sehari-hari tidak semua*

*perempuan dapat menari. Menjadi penari merupakan panggilan jiwa, apalagi untuk tujuan pelestarian budaya” (Wawancara dengan Informan AP, Maret 2023).*

Menurut pemambaran AP, menari adalah bakat yang diturunkan untuk setiap manusia tanpa batas gender. Jika masyarakat memandang bahwa menari adalah suatu aktivitas yang hanya dilakukan oleh perempuan, itu merupakan hal yang keliru. Pada penerapan kehidupan sehari-hari ditemukan bahwa tidak semua perempuan bisa menari. Hal ini menunjukkan bahwa menari bukan tentang perempuan atau laki-laki, melainkan siapa yang memiliki bakat baik itu perempuan maupun laki-laki.

Islami et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia*” menunjukkan bahwa penari *Lengger* mendapat banyak diskriminasi dari masyarakat bahkan keluarga dan orang-orang terdekat. Melalui penelitian ini diketahui bahwa diluar panggung para seniman kembali menjadi laki-laki pada umumnya yang berperan sebagai bapak ataupun suami sesuai kodrat sebagai laki-laki. Tarian merupakan aktivitas yang memiliki filosofi yang mendalam mengenai kebudayaan, Kebudayaan merupakan hal tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia (Mahdayeni et al., 2019). Tarian yang menceritakan berbagai sejarah kehidupan dan nilai-nilai manusia, setiap gerakannya menyimbolkan filosofi hidup yang tumbuh dari akar kehidupan masyarakat. Dengan demikian diperlukan karakter laki-laki untuk ambil peran dalam menceritakan filosofi mengenai kehidupan, sebab

kebudayaan adalah milik semua manusia baik itu perempuan ataupun laki-laki.

*“Menari merupakan cara menyampaikan filosofi hidup, tarian bagian dari kebudayaan. Perempuan dan laki-laki sama-sama bagian dari kebudayaan, jadi sebuah tarian memang sesuatu yang lumrah dihadapkannya karakter laki-laki dan perempuan, karena keduanya sama-sama pelaku budaya. Hanya saja sudut pandang masyarakat yang belum menerima sepenuhnya sosok laki-laki dalam dunia tari” (Wawancara dengan Informan AP, Maret 2023).*

Pada dunia tari menurut AP perlulah adanya ruang penerimaan, dimana kelompok laki-laki juga mendapat kesempatan dan perhatian dalam kegiatan kesenian tersebut. Karena sebagai penari laki-laki bukanlah hal yang asing mendapat lontaran atau ujaran negatif. Hadirnya stereotip negatif telah menurunkan kepercayaan diri bahkan telah banyak yang berhenti menari karena stereotip negatif yang diterima.

### **3.5 Batas Tegas Perbedaan Penari Laki-Laki Dan Perempuan**

Berkecimpung di dunia tari bukanlah posisi yang mudah terutama bagi kaum laki-laki, masyarakat telah melekatkan tari sebagai kesenian kaum perempuan yang menjadikan hal tersebut menghimpit posisi laki-laki untuk memperoleh pengakuan bakat atas talenta yang mereka miliki. Menjadi laki-laki penari seolah membaaur menjadi kaum perempuan dan menanggalkan jati diri. Silvia, Asriati, (2013) dalam tulisannya yang berjudul *“Peranan Penari Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Pertunjukan Tari Tauh”* memperlihatkan adanya peranan berbeda, dimana perempuan dan laki-laki menari sesuai porsi dan posisi mereka masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya kerjasama dimana antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi agar tercapainya kesempurnaan tarian yang dipertunjukkan.

Tidak ada yang benar-benar sama dalam realitas kehidupan sekalipun hal tersebut terlihat serupa, demikian pula tari, meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama melakukan aktivitas gerakan dalam tarian, namun tidak dapat dipungkiri tetaplah ada yang berbeda terlepas dari kemiripan yang tampak kasat mata. Wahyudi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya”* yang memaparkan perbedaan antara tarian laki-laki dan perempuan. Pada tiap budaya memiliki tarian berbeda-beda yang dalam aturannya menghususkan adanya tarian yang hanya dilakukan oleh perempuan ataupun hanya dilakukan oleh laki-laki. Misalnya tari *Baris Gede* di Bali yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan di Kalimantan terdapat tari *Burung Enggang* yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Tari yang berangkat dari kebudayaan masyarakat memang memiliki filosofi yang berasal dari masyarakat pula, jadi terdapatnya salah pengertian dalam memahami laki-laki dalam tarian merupakan kesalahan cara pandang karena setiap budaya berbeda-beda, terlebih di Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan.

### **3.6 Kepribadian Status Penari Laki-Laki**

Keberadaan tanggungjawab dalam kehidupan sosial menjadikan individu totalitas melakukan suatu pekerjaan. Hal ini dilandaskan pada teori kepribadian status Ralph Linton, teori kepribadian status menjelaskan bagaimana seorang individu memiliki banyak peran dalam kehidupan sosial, sehingga diri manusia dalam menajalankan peran dalam sebuah pekerjaan

terbilang seolah panggung pertunjukan. Jati diri sesungguhnya seorang individu akan diketahui apabila berada di luar pekerjaan atau sedang di rumah (Kodiran, 2004). Demikian para penari laki-laki yang dianggap menyimpang karena totalitas ketika berada di atas panggung, keberadaan penari laki-laki di panggung seni hanyalah sebuah ekspresi seni, berdasarkan pengamatan di Lapangan dan korelasi analisis teori maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Laki-laki menari secara alami sebagai hobi dan kecintaan terhadap seni
2. Dianggap sebagai seorang melambai, diluar panggung mereka adalah laki-laki yang normal yang hidup sesuai kodrat baik pakaian maupun sikap
3. Aksi diatas panggung murni ekspresi seni tanpa memindahkan jati diri dari laki-laki menjadi perempuan. Setelah pertunjukan panggung para penari laki-laki kembali menjadi diri mereka yang memiliki pacar, istri atau bahkan anak selayak kehidupan normal seorang laki-laki.
4. Pemakaian riasan, aksesoris, hingga gerakan lembut diatas panggung adalah bentuk pertanggungjawaban atas peran yang diambil

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Masyarakat Pontianak masih menganggap bahwa laki-laki yang menari merupakan laki-laki yang kemayu, hal ini dipengaruhi oleh nilai dalam masyarakat yang menganggap bahwa tarian merupakan kreativitas yang dilakukan oleh perempuan dan menjadi tabu apabila dilakukan oleh kaum laki-laki. Segala yang terjadi diatas panggung hanyalah pementasan dan penuangan ekspresi kesenian, jati diri laki-laki penari tetaplah

maskulinitas. Penilaian terhadap seniman tari tidak dapat dilihat sepintas lalu saja melalui panggung, melainkan bagaimana diri seniman diluar panggung itulah jati diri seniman yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia adalah aktor yang dapat memainkan banyak peran dalam kehidupan, tarian yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang totalitas terhadap berbagai jenis gerakan menunjukkan bahwa terjadinya kepribadian status, dimana seorang akan bertindak selayaknya status yang sedang disandang dalam kurun waktu, tempat dan suasana.

##### 4.2 Saran

Tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, diperlukan penelitian lebih lanjut karena bias gender tidak hanya dikalangan masyarakat awam saja melainkan dalam berbagai bidang pekerjaan, pendidikan dan jabatan. Adapun menjadi penari atau bukan tidaklah menjadi pembenaran sebagai wadah untuk menjadi transgender atau laki-laki melambai, pada temuan di lapangan laki-laki yang melambai belum tentu dapat menari dan yang menari bukan berarti harus melambai, tetapi tarian adalah sebuah bakat yang bisa hidup dalam diri siapa saja baik perempuan maupun laki-laki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Sofyan. (2012). Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender (Study Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada Smp Di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah). *Chatarsis: Journal Of Arts Education*, 1(1), 1–8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Catharsis/Article/View/23>
- Adi, Asa. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo. Kecamatan Karangayam Kebumen. *Skripsi*, 7(2), 57–77.

- Aprian, N., Runtiko, A. G., & Novianti, W. (2022). Fenomena Diskriminasi Gender Pada Penari Lengger Lanang. *Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 18(1), 1–24.
- Cresell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Danandjaja, J. (2017). *Antropologi Psikologi*. Rajawali Pers.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme Di Indonesia. *Jurnal Mimbar*. *Jurnal Mimbar*, No 3(3), 284–300.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling*. 5, 2016.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ilam Anugrah, Trianti Nugraheni, T. T. (2021). Konstruksi Laki Laki Sunda Dalam Tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira. *Ringkang*, 2(1), 45–56.
- Indrajaya, L., Junaedi, F., & Rinasari Kusuma, M. I. (2013). *Representasi Maskulinitas Dalam Fan Fiction Une Amore*. 2013.
- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Rahmadhani, D. S., Khoirunnisa, W. O., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas Dalam Konteks Ketimpangan Gender Dan Dinamika Tari Di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 131–142. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/59988>
- Karina Augustine, Ismunandar Ismunandar, H. S. (2018). *Struktur Penyajian Tari Jepin Langkah Serong Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat*. 7, 8. <https://doi.org/https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/27861/75676578066>
- Keppii Sukesi, D. (2021). *Sosiologi Gender : Konsep Dan Aplikasinya Di Pedesaan*. Ub Press.
- Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1). <https://doi.org/10.22146/jh.802>
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)*. 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Nadra Akbar Manalu, F. F. S. (2022). Tari Seudati Inong Sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender Di Kabupaten Aceh Besar. *Seni Rupa*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20673>
- Nurhidayati Nurhidayati, Adriana Gusti, Y. Y. (2022). *Tari Sikambang Di Pesisir Selatan Dalam Konteks Seni Pertunjukan: Tinjauan Gender Dan Semiotika*. 8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/lg.v8i1.2523>
- Prima, L. (2019). *Stigma Penari Lelaki Di Pontianak, Dirisak Hingga Dianggap Menyimpang*. Hi Pontianak. <https://kumparan.com/hipontianak/stigma-penari-lelaki-di-pontianak-dirisak-hingga-dianggap-menyimpang-1xdyk80ocuu/full>
- Rachman, A. (2022). *10 Contoh Tari Berpasangan*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/09/160000169/10-contoh-tari-daerah-berpasangan?page=all>
- Seta Lingga Wisnu. (2017). Ekspresi Gender Dalam Cosplay (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Cosplayer Yang Melakukan Crossdress Pada Komunitas Jaico Semarang). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountabl>

e-Effective-Institutions/Governance  
Notebook 2.6 Smoke.Pdf

- Silvia, Asriati, & S. (2013). Peranan Penari Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Pertunjukan Tari Tauh. *E-Jurnal Sendratasik Fbs Universitas Negeri Padang*, 2(1), 65–74.
- Sofyan, A. (2012). *Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender. 1*. <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/issue/view/9>
- Susanti, W. (2022). *Mengulik Tuntas Syarat Menjadi Penari Lengger Banyumas*. Kumparan Com. <https://kumparan.com/wiwisusanti952/mengulik-tuntas-syarat-menjadi-penari-lengger-banyumas-1yjw8vcq6kv/full>
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom, Volume 1 Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Art, And Custom, Edward Burnett Tylor*. J. Murray, 1871. <https://books.google.co.id/books?id=Auclaaaiaaj&printsec=frontcover&hl=Id#v=onepage&q&f=false>
- Wahyudi, A. V. (2020). Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24235/Equalita.V2i2.7136>
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`Ah: Journal Of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/Jk.V5i2.110>
- Yukl, G. & Falbe, C. M. 1991. Importance Of Different Power Sources In Downward And Lateral Relations. *Journal Of Applied Psychology*, 76, (3): 416-424